

**Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan
Tradisi Randai di Kota Bukittinggi**



Bina' Al-Ummah

P-ISSN: 1907-2597, E-ISSN: 2745-3529

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alumamah>

Volume 19, Number 1, Juni, 2024, Page 24-49

**Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan
Tradisi Randai di Kota Bukittinggi**

Ashri Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ashriramadhan6@gmail.com

Iswadi

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

iswadi@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of digital-based da'wah communication in preserving the Randai tradition in Bukittinggi City, West Sumatra, using a qualitative approach with literature analysis. Data were collected from various academic articles, books, and digital content discussing Randai and its integration with Islamic values through digital platforms. The analysis was conducted thematically to identify communication strategies, challenges, and the role of digital platforms in promoting cultural sustainability. The findings reveal that digital da'wah has been instrumental in reintroducing and preserving the Randai tradition, especially among the younger generation. Platforms such as YouTube and Instagram are often used to share Randai-related content, combining cultural narratives with Islamic teachings. Key strategies include the use of engaging visual content, and interactive discussions that highlight the philosophical and moral values embedded in Randai. However, the

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

research also identified challenges such as limited internet access in rural areas, cultural resistance to modernization, and a lack of digital literacy among Randai practitioners, which hinder the wider adoption of digital proselytization for cultural preservation. The study concludes that digital proselytization provides a viable pathway to bridge the generation gap and encourage cultural preservation in the modern era. Effective collaboration between the cultural community and local government is essential to enhance the sustainability of the Randai tradition through innovative digital strategies.

Keywords: *Bukittinggi, Communication Strategies, Cultural Preservation, Digital Da'wah, Randai Tradition*

A. Pendahuluan

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, tradisi lokal menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan di tengah masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda.¹ Tradisi *Randai* sebagai salah satu seni teater tradisional Minangkabau yang sarat nilai budaya dan religius, kini semakin terpinggirkan oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Fenomena ini terlihat dari menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan Tradisi *Randai*, sehingga mengancam keberlangsungan warisan budaya Minangkabau.² Selain itu, minimnya upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ini dengan perkembangan teknologi menjadi masalah dalam keberlanjutan *Randai* di Bukittinggi.³

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru bagi pelestarian tradisi melalui pendekatan komunikasi dakwah berbasis digital.

¹ Ridaul Maghfiroh, "Inovasi Manajemen Dakwah sebagai Pendekatan Dakwah Islam pada Generasi Milenial di Desa Trahan Kabupaten Rejang," *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community* 1, no. 2 (2023): 53–67.

² Syamsir Syamsir et al., "Pelestarian Seni Tradisional Randai dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian Masyarakat di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar," *JESS (Journal of Education on Social Science)* 7, no. 2 (2023): 207–18.

³ Yusra Devi, "Peran Randai Dalam Mengimplementasikan Nilai Moral Kepada Siswa SMA N 1 Batipuh Tahun Ajaran 2023/2024" (Universitas Jambi, 2024).

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi *Randai* di Kota Bukittinggi

Platform media sosial seperti YouTube mempermudah penyebaran nilai-nilai budaya dan agama secara luas dan kreatif. Namun, bagaimana strategi komunikasi dakwah dapat berperan dalam melestarikan tradisi seperti *Randai* masih memerlukan kajian mendalam. Idealnya, pendekatan berbasis digital tidak hanya mampu menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi juga memastikan pesan-pesan budaya dan religius diterima dengan baik oleh generasi muda tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal.

Faktanya, di Kota Bukittinggi, penggunaan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook telah digunakan oleh konten kreator untuk mempromosikan tradisi *Randai*.⁴ Namun, minat generasi muda terhadap *Randai* masih tergolong rendah, terlihat dari minimnya partisipasi aktif mereka dalam kegiatan budaya secara langsung. Hal ini disebabkan oleh dominasi konten digital modern yang sering kali tidak relevan dengan budaya lokal, sehingga mengurangi daya tarik tradisi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi komunikasi dakwah berbasis digital untuk dirancang secara strategis agar mampu menarik perhatian generasi muda dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan cara yang lebih relevan dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi dakwah berbasis digital dapat menjadi solusi efektif dalam mempertahankan tradisi *Randai* di Bukittinggi. Melalui analisis literatur, penelitian ini menggali berbagai strategi yang digunakan oleh konten kreator dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan adat Minangkabau melalui platform digital. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi, memberikan kontribusi akademik dan praktis untuk pelestarian budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan untuk memahami bagaimana tradisi *Randai* dapat dilestarikan melalui teknologi digital, tetapi juga memberikan gambaran strategis tentang peran komunikasi dakwah dalam mengatasi masalah keberlanjutan budaya di tengah dinamika modernisasi.

⁴ Andika Syahputra, "Pelestarian Budaya Minang: Studi Peran Dan Sejarah Ikatan Keluarga Minang Di Bengkulu Utara" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024).

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis literatur, di mana data diperoleh dari berbagai sumber akademik, artikel, buku, serta konten digital terkait tradisi *Randai*. Untuk memverifikasi keabsahan analisis, penelitian ini mengadopsi pendekatan triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti kajian teoritis dan konten digital yang relevan. Untuk menjamin tingkat akurasi, penelitian ini mengadopsi metode analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman.⁵ Proses ini mencakup tahap pengumpulan data, penyederhanaan, penyajian, serta verifikasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis merupakan sumber terpercaya dan memiliki relevansi dengan konteks budaya dan tradisi *Randai*. Analisis dilakukan secara tematik, yang mencakup identifikasi pola-pola komunikasi yang relevan serta integrasi nilai-nilai budaya lokal. Hasil analisis diverifikasi terhadap kesesuaian antara temuan penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga aplikatif dalam konteks pelestarian tradisi *Randai*.

B. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur untuk menggali peran komunikasi dakwah berbasis digital dalam melestarikan tradisi *Randai* di Kota Bukittinggi.

1. Peran Komunikasi Dakwah Digital

Media sosial, sebagai salah satu bentuk komunikasi digital yang paling dominan, berperan sangat penting dalam proses dakwah. Platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube digunakan oleh berbagai kelompok dakwah dan tokoh agama untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang sekaligus menekankan pentingnya pelestarian tradisi lokal. Dengan format yang variatif, seperti gambar, video, dan artikel, dakwah

⁵ Azka Nuriah et al., "TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP PENERAPAN JUAL BELI IKAN SISTEM JIZAF DI PASAR IKAN GUDANG LELANG," *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 5, no. 1 (2 Januari 2024): 19–27, <https://doi.org/10.52431/minhaj.v5i1.2052>.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

digital dapat menarik perhatian masyarakat dari berbagai kalangan usia, terutama generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi.

Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah penggunaan YouTube untuk menyiarkan kajian agama yang mengangkat tema lokal, seperti tradisi *Randai* di Minangkabau yang berkaitan dengan ajaran Islam, bias kita lihat di Youtube dengan channel “*Sanggar Mustika Minang*”, link youtube <https://www.youtube.com/@sanggarmustikaminang>. Melalui video-video yang disiarkan, pesan dakwah disampaikan dalam bentuk yang lebih ringan dan mudah diakses, tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai budaya yang ingin dipertahankan.

Selain itu, Youtube menjadi alternatif lain yang semakin banyak digunakan oleh kelompok dakwah di Bukittinggi.⁶ Dengan hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami lebih dalam tentang hubungan antara ajaran Islam dan adat Minangkabau.

Media sosial juga memfasilitasi terciptanya komunitas digital yang saling berbagi pengetahuan tentang pelestarian tradisi lokal.⁷ Secara keseluruhan, komunikasi dakwah berbasis digital di Kota Bukittinggi memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tradisi lokal yang menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial, video daring, dan platform berbasis audio, telah berhasil menjembatani kesenjangan antara generasi muda dengan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini memastikan bahwa pesan dakwah tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus diterima oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya lokal yang kaya akan ajaran moral dan religius. Dengan demikian, dakwah digital mampu melestarikan tradisi sambil tetap memenuhi kebutuhan era

⁶ Lucy Handayani, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pergelaran Seni Melalui Media Digital Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Kelas Xii Sma Negeri 5 Bukittinggi,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1, no. 1 (2022): 24–37.

⁷ Anastasia Wiwik Swastiwi, *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024).

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

modern. Sebagaimana yang telah Allah Swt jelaskan dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125.⁸

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Dan dakwakanlah kepada manusia dengan cara yang baik dan bijaksana, dan janganlah kamu mempersulit mereka dalam beragama. Sesungguhnya agama itu adalah rahmat bagi umat manusia." (QS. An-Nahl: 125)

Dalam tafsir Ibnu Katsir pada Qs. An-Nahl: 125, Ayat ini secara khusus menyoroti pentingnya peran dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang bijaksana, penuh hikmah, serta tidak mempersulit atau memberatkan umat.⁹ Dalam konteks dakwah digital, prinsip ini relevan karena penggunaan media digital yang menarik, sehingga dari kalangan pemuda seperti remaja dapat tertarik untuk mendengarkan dan mengikuti dakwah tersebut.¹⁰ Hal ini dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberagaman audiens dan memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa mengorbankan esensi ajaran agama. Lebih jauh, dakwah digital juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kelestarian tradisi lokal dengan cara menghubungkan budaya dengan nilai-nilai agama yang universal, sehingga keduanya tetap harmonis.

2. Strategi yang digunakan dalam Tradisi *Randai* Berbasis Dakwah Digital

Adapun strategi yang digunakan untuk menarik audiens dalam melestarikan tradisi *Randai* yakni dengan cara menggunakan media sosial, video edukatif, dan konten digital kreatif lainnya yang dirancang untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Dalam

⁸ Nafaisul Marhumah and Dodi Pasila Putra, "Analisis Qs An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Dalam Konseling Islami," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2024): 178–88.

⁹ Fajeri Arkiang dan Rabiatus Adwiah, "Konsep Dakwah Mauidhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 57–68.

¹⁰ Adam Hafidz Al Fajar, Al Kahfi, dan Pajar Hatma Indra Jaya, "Da'wah Through Animation Media in the Perspective of Da'wah Verses," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 87–98.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

konteks ini, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan agama secara efektif, tetapi juga menjadi sarana yang strategis dalam memperkenalkan, mempromosikan, dan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau di Bukittinggi.¹¹

a. Pendekatan Interaktif Tradisi *Randai* melalui Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mendukung pelestarian tradisi *Randai* melalui pendekatan interaktif.¹² Dalam konteks ini, platform seperti YouTube dan Instagram sering digunakan oleh komunitas budaya untuk menampilkan dokumentasi pertunjukan *Randai* sekaligus mengadakan sesi tanya jawab daring. Pendekatan ini mempermudah audiens, terutama generasi muda, untuk berinteraksi langsung dengan para pelaku *Randai* dan mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai budaya serta keagamaan yang terkandung dalam seni tradisional ini. Misalnya, kanal YouTube seperti “Sanggar Mustika Minang” Rutin mengunggah video di mana penonton dapat bertanya mengenai makna simbolik dari gerakan, cerita, dan nilai moral dalam *Randai*.¹³ Melalui format interaktif ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pelestarian tradisi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sherly Adhining Asih and Bayu Kurniawan, yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk membahas tradisi lokal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya.¹⁴ Keterlibatan ini terlihat dari

¹¹ I Made Hendra Mahajaya Pramayasa, Gede Pasek Putra Adnyana Yasa, And Gede Lingga Ananta Kusuma Putra, “Cerita Rakyat Bali Sebagai Referensi Naskah Animasi Dalam Upaya Penguatan Budaya Lokal,” *Jurnal Nawala Visual* 6, no. 2 (2024): 114–23.

¹² Muhammad Reza Fahrizal dan Erda Fitriani, “Sanggar Anggun Nan Tongga: Pelestarian Kesenian Tradisional *Randai* (Suatu Kajian Fungsionalis),” *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 3, no. 2 (2021): 127–35.

¹³ “Sanggar Mustika Minang,” Youtube, 2024, <https://www.youtube.com/@sanggarmustikaminang>.

¹⁴ Sherly Adhining Asih and Bayu Kurniawan, “Upaya Pelestarian Tradisi *Gredoan* Melalui Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Nilai Kebudayaan (Studi Kasus Di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi),” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 10 (2024): 7.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

peningkatan jumlah peserta diskusi daring yang tidak hanya berasal dari Bukittinggi, tetapi juga dari luar Sumatera Barat, yang tertarik mempelajari dan mempraktikkan seni Randai.

Dengan pendekatan ini, tradisi *Randai* tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga diberi makna baru yang relevan dengan era digital. Melalui penggunaan media sosial sebagai ruang interaksi, tradisi ini mampu menjangkau generasi muda yang sebelumnya kurang terpapar nilai-nilai budaya lokal.

b. Penyampaian Pesan Dakwah melalui Konten *Randai* yang Relevan dengan Budaya Lokal

Strategi berikutnya adalah penyampaian pesan dakwah melalui konten yang relevan dengan budaya lokal.¹⁵ Misalnya, dalam salah satu video dakwah yang disiarkan di platform YouTube, terdapat pembahasan tentang hubungan antara nilai-nilai dalam adat *merantau* dengan ajaran Islam tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Konten ini dapat mempermudah masyarakat untuk melihat dakwah tidak hanya sebagai sebuah ajaran agama, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Di samping itu, ada pula pembuatan konten yang menonjolkan kekayaan tradisi lokal dalam Tradisi *Randai* yang dipadukan dengan pesan-pesan moral dan keagamaan. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih mudah diterima, karena disampaikan melalui media yang akrab dengan masyarakat dan relevan dengan kehidupan mereka.

c. Pemanfaatan Platform Digital

Strategi lainnya adalah pemanfaatan platform digital untuk pelatihan dan edukasi.¹⁶ Beberapa lembaga dakwah di Bukittinggi telah mengadakan kursus atau pelatihan online mengenai tradisi lokal yang

¹⁵ Komunikasi Islam STIDKI Al-Mardhiyyah, "Strategi Dakwah dalam Keberagaman Masyarakat," 2022.

¹⁶ Melda Brina dan Maya Siahaan, "Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Pada UMKM di Kota Medan," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 11490–99.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

diintegrasikan dengan ajaran Islam. Misalnya, kursus online yang mengajarkan bagaimana menjalankan upacara adat dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempelajari lebih lanjut tentang cara menghidupkan tradisi lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai agama, sehingga dakwah berbasis digital ini berfungsi tidak hanya untuk memperkenalkan tetapi juga untuk mengajarkan pelestarian budaya yang harmonis dengan ajaran agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis Sahih Bukhari:

يَلْعُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً

Artinya : "Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat."
(Hadis Sahih Bukhari)

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang sederhana, penuh hikmah, dan dapat dipahami oleh banyak orang dari berbagai latar belakang.¹⁷ Prinsip ini relevan dalam konteks dakwah digital, di mana strategi yang digunakan harus memperhatikan kemudahan akses dan pemahaman audiens. Penggunaan berbagai platform media yang sederhana, kreatif, dan mudah diakses, seperti video pendek, infografis, atau konten visual menarik lainnya, merupakan implementasi dari pesan hadis ini. Dengan cara tersebut, dakwah tidak hanya menjadi lebih inklusif dan relevan, tetapi juga mampu memperkenalkan ajaran agama sekaligus melestarikan tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan religius.

3. Tantangan dalam Tradisi Randai melalui Komunikasi Dakwah Digital

Pelestarian tradisi *Randai* melalui komunikasi dakwah digital di Kota Bukittinggi menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses internet di beberapa wilayah di

¹⁷ Rae Azhar dan Hasbi Anshori Hasibuan, "Relevansi Hadits Tentang Penyebaran Ilmu dengan Fenomena Dakwah Media Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 1, no. 2 (2024): 239–61.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi *Randai* di Kota Bukittinggi

sekitar Bukittinggi. Meskipun daerah perkotaan relatif memiliki akses internet yang baik, sebagian masyarakat di wilayah pinggiran kesulitan untuk mengikuti konten digital terkait *Randai*. Akibatnya, penyebaran informasi mengenai tradisi ini melalui platform digital menjadi kurang optimal. Selain itu, resistensi budaya juga menjadi kendala dalam melestarikan *Randai*. Beberapa kelompok masyarakat yang sangat menjunjung cara-cara tradisional merasa bahwa penggunaan teknologi modern, seperti media sosial, dapat mengurangi esensi dan kesakralan tradisi *Randai*. Pandangan ini menciptakan hambatan dalam mengintegrasikan *Randai* ke dalam komunikasi dakwah digital, karena sebagian masyarakat lebih memilih pendekatan langsung melalui pertunjukan fisik di nagari atau acara adat.

Tantangan lain adalah rendahnya minat generasi muda terhadap *Randai*. Sebagian besar anak muda di Bukittinggi lebih tertarik pada hiburan modern yang tersedia secara luas di media sosial, seperti konten video pendek atau game daring. Hal ini membuat mereka kurang tertarik untuk mempelajari atau mendalami tradisi lokal seperti *Randai*. Selain itu, kurangnya konten digital yang menarik dan interaktif tentang *Randai* juga menjadi faktor yang membuat generasi muda sulit menjadikan tradisi ini relevan dalam kehidupan mereka. Tidak hanya itu, kemampuan teknis dan literasi digital para pelaku seni *Randai* juga menjadi tantangan besar. Banyak pelaku seni yang berasal dari generasi tua kurang terbiasa menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan tradisi *Randai*. Mereka sering kali kesulitan membuat konten menarik, seperti video berkualitas atau sesi diskusi daring, yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Tantangan terakhir adalah ketergantungan pada konten dakwah yang bersifat umum atau berasal dari luar daerah, sehingga tradisi *Randai* kurang mendapatkan porsi dalam komunikasi dakwah digital. Sebagian besar konten dakwah yang beredar di media sosial cenderung membahas topik keagamaan secara umum tanpa mengangkat konteks budaya lokal seperti *Randai*. Hal

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

ini mengurangi efektivitas dakwah digital dalam memperkenalkan dan melestarikan tradisi *Randai* kepada masyarakat luas. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara komunitas budaya, lembaga dakwah, dan pemerintah daerah untuk meningkatkan aksesibilitas internet, menyediakan pelatihan literasi digital bagi pelaku seni *Randai*, serta mengembangkan konten digital yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Dengan langkah-langkah ini, tradisi *Randai* dapat tetap hidup dan menjadi bagian dari komunikasi dakwah digital yang berkelanjutan.

a. Keterbatasan Akses Internet

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan dakwah digital di Bukittinggi adalah keterbatasan akses internet, terutama di daerah-daerah pedesaan¹⁸. Meskipun Bukittinggi sebagai kota wisata sudah memiliki infrastruktur internet yang lebih baik dibandingkan dengan daerah lainnya, masih terdapat wilayah yang sulit dijangkau sinyal internet yang stabil. Hal ini menjadi kendala bagi sebagian masyarakat dalam mengakses konten dakwah berbasis digital, di Youtube

Keterbatasan ini tentu mempengaruhi efektivitas penyebaran pesan dakwah kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama yang tinggal di daerah terpencil. Tanpa akses internet yang memadai, masyarakat tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan potensi dakwah digital untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pelestarian tradisi lokal atau ajaran agama yang relevan dengan budaya mereka.

b. Resistensi Budaya terhadap Penggunaan Teknologi Digital

Resistensi budaya juga menjadi salah satu tantangan yang signifikan dalam penerapan dakwah digital.¹⁹ Masyarakat Bukittinggi yang masih kuat memegang teguh adat dan tradisi yang memiliki

¹⁸ Rabiatul Adawiyah, "Program Feature Budaya sebagai Gimik Siaran di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Daerah dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.).

¹⁹ Indra Maulana dan Milana Abdillah Subarkah, "Implementasi Komunikasi Dakwah Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kesadaran Agama," *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 4 (2024): 68–74.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

pandangan skeptis terhadap penggunaan teknologi digital dalam konteks keagamaan dan kebudayaan. Ada anggapan bahwa dakwah dan tradisi seharusnya disampaikan secara langsung dan dalam bentuk yang lebih konvensional, seperti ceramah tatap muka atau melalui kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan secara fisik. Selain itu, ada juga pandangan bahwa penggunaan teknologi digital dapat mengikis nilai-nilai budaya yang sudah ada, terutama dalam hal interaksi sosial. Bagi sebagian kalangan, teknologi dapat dianggap sebagai ancaman terhadap kesederhanaan dan kekhidmatan dalam kegiatan keagamaan yang selama ini dilakukan secara lebih tradisional. Oleh karena itu, penerimaan dakwah digital tidak selalu berjalan mulus, dan perlu ada upaya untuk menjelaskan bagaimana teknologi bisa menjadi alat yang memperkaya pengalaman keagamaan tanpa mengurangi kedalaman makna yang terkandung dalam tradisi lokal.

c. Rendahnya Literasi Digital

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital di kalangan sebagian besar masyarakat, terutama di kalangan orang tua atau mereka yang tidak terbiasa dengan teknologi. Meskipun generasi muda Bukittinggi lebih mudah mengakses dan beradaptasi dengan teknologi digital, masih banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan ini. Banyak dari mereka yang tidak terbiasa menggunakan platform digital untuk kegiatan dakwah, seperti mendengarkan ceramah online atau mengikuti forum diskusi agama di media sosial.

Kurangnya pemahaman tentang cara mengakses konten dakwah berbasis digital menjadi penghalang bagi mereka untuk memanfaatkan teknologi dalam memperdalam pemahaman agama dan budaya. Selain itu, ketidaktahuan tentang cara melindungi diri dari konten negatif atau hoaks di dunia maya juga menjadi kekhawatiran bagi sebagian masyarakat.²⁰ Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan

²⁰ Anatansyah Ayomi Anandari, *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024).

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

literasi digital, khususnya di kalangan generasi yang lebih tua, agar mereka dapat memanfaatkan dakwah digital dengan bijak dan efektif.

d. Ketergantungan pada Konten Luar Daerah

Salah satu tantangan tambahan yang dihadapi dalam komunikasi dakwah digital di Bukittinggi adalah ketergantungan pada konten dakwah dari luar daerah. Meskipun banyak tokoh dakwah lokal yang aktif memproduksi konten, sebagian besar konten yang mengangkat tema dakwah berbasis tradisi lokal Minangkabau masih terbatas. Sebagian besar konten dakwah yang beredar lebih cenderung berasal dari luar Sumatera Barat, bahkan dari luar negeri, yang tidak selalu relevan dengan konteks budaya lokal Bukittinggi.

Keterbatasan jumlah konten yang mengangkat tema tradisi lokal menyebabkan masyarakat Bukittinggi lebih sering mengonsumsi materi dakwah yang bersifat umum dan kurang mengaitkan dengan kearifan lokal mereka. Hal ini mengurangi efektivitas dakwah dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi lokal melalui media digital. Dalam Al-Quran Surah Ibrahim Ayat 04, Allah Swt telah menjelaskan sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat menjelaskan kepada mereka." (QS. Ibrahim: 4)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa dalam menyampaikan dakwah, penting untuk memperhatikan bahasa dan budaya lokal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.²¹ Dalam konteks dakwah digital di Kota Bukittinggi, tantangan yang dihadapi adalah

²¹ tafsir Surat Ibrahim Ayat and D A N Surat Al-An'am, "Konsep Media Dalam Tafsir Dakwah: Analisis Tafsir Surat Ibrahim Ayat 4 Dan Surat Al-An'am Ayat 75," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2022).

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

bagaimana memilih cara penyampaian yang tepat dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks budaya lokal, khususnya budaya Minangkabau yang sangat kental. Pemilihan metode dakwah yang relevan dan memahami nilai-nilai budaya masyarakat memudahkan agar pesan dakwah dapat diterima dengan efektif.

4. Pengaruh Komunikasi Dakwah Digital terhadap Kesadaran Masyarakat Terhadap Tradisi Lokal

Komunikasi dakwah berbasis digital di Kota Bukittinggi telah membawa dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan dan memperkuat tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan dengan mempertimbangkan konteks budaya Minangkabau berhasil menyentuh hati masyarakat, menciptakan kesadaran yang lebih mendalam akan pentingnya menjaga warisan budaya yang telah ada sejak lama. Meskipun demikian, pengaruh dakwah digital ini tidaklah merata, melainkan bervariasi tergantung pada kelompok masyarakat yang terlibat. Faktor seperti tingkat literasi digital, usia, dan cara masyarakat mengakses konten dakwah mempengaruhi sejauh mana dakwah ini diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu pendekatan yang lebih tepat untuk setiap kelompok sasaran.

a. Meningkatkan Pemahaman tentang Keterkaitan Antara Adat dan Agama

Salah satu pengaruh positif dari dakwah berbasis digital adalah meningkatnya pemahaman masyarakat tentang keterkaitan yang erat antara adat Minangkabau dan ajaran Islam.²² Dalam berbagai ceramah di Youtube sering kali menekankan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan adat, melainkan bisa saling memperkaya dan mendukung. Konten yang mengangkat tema ini memberikan wawasan baru bagi masyarakat bahwa tradisi lokal tidak harus ditinggalkan demi mengikuti

²² Rafli Kahfi et al., "Heterogenitas: Kerukunan Masyarakat di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara," *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 3 (2024): 1468–80.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

perkembangan zaman, tetapi bisa dijalani seiring dengan pemahaman agama yang lebih dalam. Contohnya, banyak konten dakwah yang menunjukkan bagaimana upacara adat, seperti *bakar batu* (tradisi memasak bersama dalam acara adat), dapat diadaptasi dalam konteks ajaran Islam dengan mengedepankan nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan kehalalan. Konten semacam ini berhasil membangun kesadaran bahwa tradisi lokal tidak hanya sebuah bentuk perayaan, tetapi juga merupakan praktik yang memiliki nilai-nilai sosial dan keagamaan yang sangat relevan dengan ajaran Islam.

b. Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi

Dakwah berbasis digital juga turut berperan dalam mendorong masyarakat Bukittinggi untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pelestarian tradisi lokal. Berbagai acara adat dan budaya yang diselenggarakan di Bukittinggi kini banyak dipromosikan melalui media sosial, menarik perhatian lebih banyak orang, baik dari dalam kota maupun luar kota. Dalam hal ini, media sosial berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya mereka, serta cara-cara praktis untuk melibatkan diri dalam pelestarian tradisi tersebut.²³

Selain itu, melalui platform digital, masyarakat diajak untuk lebih menghargai nilai-nilai dalam setiap aspek kehidupan adat Minangkabau. Misalnya, di dalam konten-konten dakwah yang mengangkat tema gotong royong, ada dorongan untuk melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan adat, sehingga mereka dapat merasakan langsung pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Partisipasi aktif ini juga tercermin dalam jumlah pemuda yang lebih tertarik untuk mempelajari seni budaya Minangkabau, seperti *Randai* atau *Silek*, yang disarankan untuk dilestarikan seiring dengan ajaran Islam.

²³ Adelia Arda Fitriarizqiany dan Arik Dwijayanto, "Strategi Pemasaran Kerajinan Topeng Ganongan untuk Melestarikan Budaya Lokal," *Social Science Academic*, 2024, 643–52.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

c. Pengaruh terhadap Generasi Muda

Salah satu kelompok yang paling merasakan dampak dari dakwah berbasis digital adalah generasi muda.²⁴ Media sosial menjadi saluran utama bagi mereka untuk memperoleh informasi tentang tradisi lokal yang sering kali diabaikan atau dianggap kuno. Melalui dakwah digital yang disesuaikan dengan gaya hidup mereka, tradisi lokal Minangkabau menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pengaruh digitalisasi ini membuat generasi muda tidak hanya terhubung dengan dunia luar, tetapi juga kembali mengenali dan menghargai budaya mereka sendiri.²⁵

d. Tantangan dalam Pengaruh Dakwah Digital terhadap Tradisi Lokal

Namun, meskipun banyak dampak positif yang dihasilkan, pengaruh dakwah berbasis digital terhadap tradisi lokal juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keberagaman pandangan yang muncul di dunia maya. Tidak semua konten yang mengangkat tema tradisi lokal disajikan dengan cara yang menghargai nilai-nilai adat Minangkabau. Beberapa konten dakwah disampaikan tanpa memperhatikan konteks budaya lokal yang seharusnya dijaga, yang berpotensi menyebabkan kebingungannya audiens dan bahkan bisa menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Namun, secara keseluruhan, pengaruh komunikasi dakwah digital terhadap kesadaran masyarakat terhadap tradisi lokal di Bukittinggi cukup besar.²⁶ Dengan penggunaan platform digital yang lebih tepat dan bijak, dakwah dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat identitas budaya lokal, serta

²⁴ Akbar Rizquni Mubarak dan Sunarto Sunarto, "Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 1–11.

²⁵ Rifqi Ghaida Sakhi dan Fatma Ulfatun Najicha, "Memperkuat Integrasi Nasional Dengan Memanfaatkan Generasi Muda dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. Special-1 (2023): 529–37.

²⁶ Muhammad Khalil et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Kegiatan Festival Moderasi Dalam Kajian Multidisipliner Di Desa Cisantana," *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 5, no. 8 (2024): 1–15.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

mengajak masyarakat untuk lebih mendalami dan melestarikan nilai-nilai yang telah ada sejak lama;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ».

[صحيح] - [رواه البخاري] - [صحيح البخاري: 39]

Abu Hurairah R.A meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya agama ini mudah. Tidaklah seseorang berlebih-lebihan dalam urusan agama melainkan dia akan kalah. Sebab itu, hendaklah kalian melakukan yang seharusnya atau berusaha mendekati, serta bergembiralah. Manfaatkanlah waktu pagi, sore, dan sebagian malam hari (untuk melakukan ketaatan)."

[Sahih] - [HR. Bukhari] - [Sahih Bukhari - 39]

Hadis ini mengingatkan kita bahwa dakwah harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh umat. Dalam konteks dakwah digital, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya tradisi lokal, pesan dakwah yang disampaikan melalui berbagai platform digital haruslah disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Pesan tersebut harus mudah diterima, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan tidak mempersulit pemahaman mereka terhadap ajaran Islam serta budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah digital dapat membantu masyarakat memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dan tradisi dengan cara yang lebih praktis.

5. Perbandingan Antara Metode Dakwah Tradisional dan Digital dalam Mempertahankan Tradisi Lokal

Metode dakwah tradisional dan digital memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara menyampaikan pesan agama dan budaya kepada

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

masyarakat.²⁷ Dakwah tradisional, yang lebih mengandalkan interaksi langsung, memiliki kedalaman pengaruh yang kuat dan sangat relevan dengan nilai-nilai budaya lokal. Di sisi lain, dakwah digital memiliki kelebihan dalam hal jangkauan yang luas dan aksesibilitas yang mudah, terutama di kalangan generasi muda. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun keduanya dapat saling melengkapi. Dengan memadukan keduanya, dakwah dapat lebih efektif dalam memperkuat dan melestarikan tradisi lokal di Bukittinggi, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

a. Kelebihan Metode Dakwah Tradisional

Metode dakwah tradisional di Bukittinggi, seperti ceramah langsung, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis komunitas, memiliki beberapa keunggulan yang sulit digantikan oleh media digital. Salah satu kelebihannya adalah kedekatan emosional dan interaksi langsung antara da'i dan masyarakat. Dalam pengajian atau ceramah tatap muka, pesan dakwah disampaikan dengan cara yang lebih personal, mempermudah audiens untuk langsung berinteraksi, mengajukan pertanyaan, atau berdiskusi lebih mendalam mengenai topik yang sedang dibahas. Interaksi ini menciptakan hubungan yang lebih kuat dan kepercayaan yang lebih mendalam terhadap pemimpin agama atau tokoh dakwah.²⁸ Selain itu, dakwah tradisional juga lebih mampu mempertahankan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang merupakan bagian penting dari tradisi Minangkabau. Kegiatan seperti *majlis taklim* atau pertemuan adat sering kali melibatkan seluruh lapisan masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya lokal. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara langsung dalam suasana kekeluargaan ini terasa lebih hidup dan mengena di hati masyarakat.

b. Kekurangan Metode Dakwah Tradisional

²⁷ M Fahmi Ashari, Muhammad Khalil Dova, dan Canra Krisna Jaya, "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital," *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 137–61.

²⁸ Abdi Syahril Harahap, Rita Nofianti, dan Nanda Rahayu Agustia, *Kerukunan umat beragama: Keragaman dan keharmonisan di kwala begumit kabupaten langkat* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2023).

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

Meskipun memiliki banyak kelebihan, dakwah tradisional juga memiliki keterbatasan, terutama dalam hal jangkauan. Kegiatan dakwah tradisional umumnya terbatas pada daerah atau komunitas tertentu dan sering kali hanya dapat diakses oleh mereka yang hadir secara fisik. Ini menjadi kendala terutama di zaman yang serba cepat dan sibuk, di mana banyak orang tidak dapat meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian atau ceramah tatap muka. Selain itu, dakwah tradisional juga kurang dapat menjangkau generasi muda yang semakin sibuk dengan aktivitas digital mereka. Keterlibatan anak muda dalam kegiatan dakwah konvensional bisa sangat terbatas karena kurangnya ketertarikan dan kesesuaian format dakwah dengan gaya hidup.

c. Kelebihan Metode Dakwah Digital

Metode dakwah digital, di sisi lain, menawarkan keunggulan dalam hal jangkauan yang lebih luas. Melalui platform YouTube, dakwah bisa dijangkau oleh audiens yang jauh lebih besar, tidak terbatas pada mereka yang hadir dalam pertemuan fisik. Dengan media digital, pesan dakwah dapat disebarluaskan ke seluruh dunia, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau bahkan di luar negeri.²⁹ Keunggulan lain dari dakwah digital adalah kemampuannya untuk menarik perhatian generasi muda. Dengan format yang lebih menarik dan mudah diakses, seperti video pendek, infografis, dan diskusi interaktif di media sosial, dakwah berbasis digital dapat menjangkau audiens muda yang lebih sulit dijangkau melalui dakwah tradisional. Konten yang disampaikan pun lebih sesuai dengan gaya hidup mereka, seperti penyampaian materi melalui humor, visual, dan topik-topik yang relevan dengan keseharian mereka.

d. Kekurangan Metode Dakwah Digital

Namun, dakwah digital juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah kurangnya kedalaman interaksi. Meskipun ada sesi tanya

²⁹ Rojabi Azharghany, Lusi Kurnia Agustin, dan Echa Edelweiss Putri Andina, "Problem Channel Dakwah Melalui Media Sosial dalam Memupuk Toleransi Beragama di Indonesia," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 309–34.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

jawab atau komentar di media sosial, interaksi dalam dakwah digital tidak seintensif interaksi langsung dalam dakwah tradisional. Selain itu, dakwah digital juga menghadapi tantangan dalam hal kredibilitas. Tidak semua konten yang beredar di dunia maya dapat dipastikan keabsahan dan kebenarannya, dan ini bisa menjadi masalah ketika audiens mengakses informasi yang tidak tepat atau bahkan menyesatkan. Masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih konten dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam dan tradisi lokal yang benar.³⁰

E. Keterkaitan dan Pelengkapan Antara Kedua Metode

Meskipun keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, metode dakwah tradisional dan digital saling melengkapi. Dakwah tradisional dengan pendekatan langsung dan mendalam dapat terus berfungsi sebagai pondasi untuk membangun hubungan interpersonal dan memperkuat nilai-nilai kekeluargaan dalam pelestarian tradisi lokal.³¹ Sementara itu, dakwah digital dapat meluas jangkauannya, menarik generasi muda, dan memudahkan akses ke informasi dakwah yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kombinasi antara kedua metode ini mempermudah dakwah untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang berbeda, tanpa mengorbankan kedalaman pesan dan relevansi budaya lokal. Dalam konteks ini, dakwah digital dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan dan menguatkan pesan-pesan dakwah yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya Minangkabau, sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisi yang ada.

³⁰ Ahmad Syarofi, "Komunikasi dakwah virtual pesantren: Analisis isi pesan dakwah pada akun instagram@ assalafie_babakan_ciwaringin" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

³¹ Atma Ras et al., "Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga Di Desa Lattekko Kabupaten Bone," *Jurnal Neo Societal* 9, no. 4 (2024): 161–77.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi *Randai* di Kota Bukittinggi

Hal ini juga diperkuat oleh Allah Swt. Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran: Ayat ke 104.³²

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

Ayat ini menegaskan pentingnya dakwah sebagai kewajiban bagi umat Islam, di mana ada peran khusus bagi kelompok tertentu yang menyeru kepada kebaikan dan kebajikan. Dalam konteks ini, baik metode dakwah tradisional maupun digital memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam menyampaikan pesan dakwah yang bertujuan untuk menguatkan dan melestarikan tradisi lokal. Kedua metode ini diharapkan dapat saling melengkapi dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan yang sama, yaitu menyebarkan kebaikan, memperkuat kesadaran agama, dan menjaga kelestarian tradisi budaya lokal yang telah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah berbasis digital memiliki potensi besar dalam melestarikan tradisi *Randai* di Kota Bukittinggi. Melalui platform digital seperti YouTube, tradisi *Randai* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga lebih relevan dan menarik bagi generasi muda. Strategi seperti penggunaan konten video dokumentasi *Randai*, diskusi interaktif di media sosial, berhasil memperkenalkan kembali nilai-nilai filosofis *Randai*, seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepemimpinan, kepada masyarakat. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan utama dalam pelestarian *Randai* melalui dakwah digital. Tantangan tersebut meliputi

³² Usamah Abdurrahman et al., "Debate on Categories of Da'wah Verses Qs. Ali Imran Verse 64 Between Buya Hamka and Mufasssir Nusantara," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 189–204.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

keterbatasan akses internet, resistensi budaya terhadap digitalisasi tradisi, rendahnya minat generasi muda, serta keterbatasan literasi digital di kalangan pelaku seni *Randai*. Selain itu, minimnya konten dakwah yang secara spesifik membahas *Randai* juga menjadi kendala dalam menjadikan tradisi ini sebagai bagian integral dari komunikasi dakwah. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara komunitas budaya, dan pemerintah untuk mengatasi tantangan tersebut. Dukungan berupa pelatihan literasi digital bagi pelaku seni, pengembangan konten kreatif yang relevan, serta promosi *Randai* melalui platform digital dapat menjadi solusi efektif untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini di era modern. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi *Randai* tidak hanya dapat dilestarikan, tetapi juga diperkuat sebagai bagian dari identitas budaya dan keagamaan masyarakat Bukittinggi.

Refferensi

- Abdurrahman, Usamah, Andri Nirwana AN, Ainur Rhain, Alfiyatul Azizah, Yeti Dahliana, dan Ahmad Nurrohim. "Debate on Categories of Da'wah Verses Qs. Ali Imran Verse 64 Between Buya Hamka and Mufassir Nusantara." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 189–204.
- Adawiyah, Rabiatul. "Program Feature Budaya sebagai Gimik Siaran di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Daerah dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau." Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., n.d.
- Al-Mardhiyyah, Komunikasi Islam STIDKI. "Strategi Dakwah dalam Keberagaman Masyarakat," 2022.
- Anandari, Anatansyah Ayomi. *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.
- Arkiang, Fajeri, dan Rabiatur Adwiah. "Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 57–68.
- Ashari, M Fahmi, Muhammad Khalil Dova, dan Canra Krisna Jaya.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

“Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital.” *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 137–61.

Asih, Sherly Adhining, dan Bayu Kurniawan. “UPAYA PELESTARIAN TRADISI GREDOAN MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA NILAI KEBUDAYAAN (STUDI KASUS DI DESA MACAN PUTIH KABUPATEN BANYUWANGI).” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 10 (2024): 7.

AYAT, TAFSIR SURAT IBRAHIM, dan D A N SURAT AL-AN'AM. “KONSEP MEDIA DALAM TAFSIR DAKWAH: ANALISIS TAFSIR SURAT IBRAHIM AYAT 4 DAN SURAT AL-AN'AM AYAT 75.” *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2022).

Azhar, Rae, dan Hasbi Anshori Hasibuan. “Relevansi Hadits Tentang Penyebaran Ilmu dengan Fenomena Dakwah Media Sosial.” *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 1, no. 2 (2024): 239–61.

Azharghany, Rojabi, Lusi Kurnia Agustin, dan Echa Edelweiss Putri Andina. “Problem Channel Dakwah Melalui Media Sosial dalam Memupuk Toleransi Beragama di Indonesia.” *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 309–34.

Brina, Melda, dan Maya Siahaan. “Penerapan Digital Marketing Sebagai Strategi Pemasaran Pada UMKM di Kota Medan.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 11490–99.

Devi, Yusra. “Peran Randai dalam mengimplementasikan nilai moral kepada siswa SMA N 1 Batipuh tahun ajaran 2023/2024.” UNIVERSITAS JAMBI, 2024.

Fahrizal, Muhammad Reza, dan Erda Fitriani. “Sanggar Anggun Nan Tongga: Pelestarian Kesenian Tradisional Randai (Suatu Kajian Fungsionalis).” *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 3, no. 2 (2021): 127–35.

Fajar, Adam Hafidz Al, Al Kahfi, dan Pajar Hatma Indra Jaya. “Da'wah Through Animation Media in the Perspective of Da'wah Verses.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 87–98.

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

- Fitrarizqiany, Adelia Arda, dan Arik Dwijayanto. "Strategi Pemasaran Kerajinan Topeng Ganongan untuk Melestarikan Budaya Lokal." *Social Science Academic*, 2024, 643–52.
- Handayani, Lucy. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pergelaran Seni Melalui Media Digital Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Di Kelas Xii Sma Negeri 5 Bukittinggi." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 1, no. 1 (2022): 24–37.
- Harahap, Abdi Syahril, Rita Nofianti, dan Nanda Rahayu Agustia. *Kerukunan umat beragama: Keragaman dan keharmonisan di kwala begumit kabupaten langkat*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.
- Kahfi, Rafli, Achiriah Achiriah, Emir Syarif Machfudz, dan Bintang Hutagalung. "Heterogenitas: Kerukunan Masyarakat di Desa Perkotaan, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batu Bara." *Jurnal Abdimas Indonesia* 4, no. 3 (2024): 1468–80.
- Khalil, Muhammad, Dwika Februari Ananda Putra, Ellya Nur Azizah, Icu Firmansyah, Manisha Amalia Br Pasaribu, dan Yuliana La Safri. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Kegiatan Festival Moderasi Dalam Kajian Multidisipliner di Desa Cisantana." *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 5, no. 8 (2024): 1–15.
- Maghfiroh, Ridaul. "Inovasi Manajemen Dakwah sebagai Pendekatan Dakwah Islam pada Generasi Milenial di Desa Trahan Kabupaten Rembang." *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community* 1, no. 2 (2023): 53–67.
- Marhumah, Nafaisul, dan Dodi Pasila Putra. "ANALISIS QS AN-NAHL AYAT 125 SEBAGAI METODE DALAM KONSELING ISLAMI." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2024): 178–88.
- Maulana, Indra, dan Milana Abdillah Subarkah. "Implementasi Komunikasi Dakwah Muhammadiyah dalam Meningkatkan Kesadaran Agama." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* 2, no. 4 (2024): 68–74.
- Mubarak, Akbar Rizquni, dan Sunarto Sunarto. "Moderasi Beragama di Era

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

Digital: Tantangan dan Peluang.” *Journal of Islamic Communication Studies* 2, no. 1 (2024): 1–11.

- Nuriah, Azka, Ulil Albab, Nina Ramadhani Wulandari, dan LM Ikbal Patoni. “TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP PENERAPAN JUAL BELI IKAN SISTEM JIZĀF DI PASAR IKAN GUDANG LELANG.” *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 5, no. 1 (2 Januari 2024): 19–27. <https://doi.org/10.52431/minhaj.v5i1.2052>.
- Pramayasa, I Made Hendra Mahajaya, Gede Pasek Putra Adnyana Yasa, dan Gede Lingga Ananta Kusuma Putra. “CERITA RAKYAT BALI SEBAGAI REFERENSI NASKAH ANIMASI DALAM UPAYA PENGUATAN BUDAYA LOKAL.” *Jurnal Nawala Visual* 6, no. 2 (2024): 114–23.
- Ras, Atma, R A F Nuvida, Dimas Ario Sumilih, Hariashari Rahim, dan Andi Nurlela. “ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM OPTIMALISASI FUNGSI-FUNGSI KELUARGA DI DESA LATTEKKO KABUPATEN BONE.” *Jurnal Neo Societal* 9, no. 4 (2024): 161–77.
- Sakhi, Rifqi Ghaida, dan Fatma Ulfatun Najicha. “Memperkuat Integrasi Nasional Dengan Memanfaatkan Generasi Muda dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.” *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. Special-1 (2023): 529–37.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024.
- Syahputra, Andika. “PELESTARIAN BUDAYA MINANG: STUDI PERAN DAN SEJARAH IKATAN KELUARGA MINANG DI BENGKULU UTARA.” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2024.
- Syamsir, Syamsir, Jumiati Jumiati, Nora Eka Putri, dan Ideal Putra. “Pelestarian Seni Tradisional Randai dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian Masyarakat di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar.” *JESS (Journal of Education on Social Science)* 7, no. 2 (2023): 207–18.
- Syarofi, Ahmad. “Komunikasi dakwah virtual pesantren: Analisis isi pesan

Komunikasi Dakwah Berbasis Digital dalam Mempertahankan Tradisi Randai di Kota Bukittinggi

dakwah pada akun instagram@ assalafie_babakan_ciwaringin.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.

Youtube. “Sanggar Mustika Minang,” 2024.
<https://www.youtube.com/@sangarmustikaminang>.